

## BAB II

### Novel Dan Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam

#### A. Tinjauan Umum Novel

##### 1. Pengertian Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.<sup>1</sup>

Menurut Tarigan dalam Antila Purba mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata *Latin*, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti *baru*. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi atau drama. Istilah novel itu memang bukan asli dari Indonesia, melainkan pengaruh sastra Inggris dan Amerika, *novel* dituliskan adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.<sup>2</sup>

Dalam Kamus Istilah Sastra, Abdul Rozak Zaidin, menuliskan, *novel* adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang

---

<sup>1</sup> Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Citra Umbara, 2008) hlm. 165

<sup>2</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet. 1, hlm. 62

menggselarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulis.<sup>3</sup>

Novel juga sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain – lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walaupun bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan, dan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa – peristiwa dan latar aktualnya – sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi – terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri. Kebenaran dalam karya fiksi, dengan demikian tidak harus sama dan memang tidak perlu disamakan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dengan dunia nyata masing – masing memiliki sistem hukumnya sendiri.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, bagaimanapun fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkadang juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik,

---

<sup>3</sup> Abdul Rozak Zaidin, *Sastra Indonesia*, ((Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), cet. 1, hlm. 30

<sup>4</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2007), cet. 6, hlm. 4

tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik. Daya tarik cerita inilah yang pertama – tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal itu disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, apalagi yang sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat maupun mendengarkan. Melalui serana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang.<sup>5</sup>

## **2. Novel Sebagai Media Pendidikan**

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaan itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya, dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengenal asal usulnya. Ia benar – benar ingin tahu tentang awal keberadaannya serta ingin tahu kapan, bagaimana, dan mengapa ia terjadi di dunia ini. Semua itu di peroleh melalui cerita. Cerita berlangsung secara lisan hingga mencapai era kristalisasi kata – kata yang tertulis.<sup>6</sup>

Sebagai pendengar, peserta didik dapat mengidentifikasi watak – watak pelaku yang ada dalam cerita, dapat secara objektif menganalisis, menilai manusia, kejadian – kejadian dan pikiran – pikiran. Salah satu karakteristik pembawa cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan para pendengarnya, sehingga mampu menggunakan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 5

<sup>6</sup>Widjojo dan Ending Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006), Cet. I, hlm. 18

kejadian dimasa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan yang akan datang. Jadi guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.<sup>7</sup>

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Meskipun tidak satu – satunya media novel dapat diambil sebagai pelengkap media – media lain seperti televisi, radio atau surat kabar dalam membentuk sistem nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peran novel tidak hanya sekedar menghibur tetapi juga mengajarkan sesuatu, karena peranannya yang menghibur dan berguna inilah mengapa novel dianggap sebagai media yang paling efektif.

## **B. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pertolongan yang di berikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas kehidupannya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan atau asuhan terhadap anak didik

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), cet. 12, hlm. 56-57

<sup>8</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 14.

agar nantinya setelah anak didik dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.<sup>9</sup>

Musthafa Al-Ghulayani mengatakan bahwa pendidikan islam ialah menanamkan akhlak mulia pada jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi kemampuan meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, keindahan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>10</sup>

Dr Ahmad tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan islam dalam persepektif islam, menyebutkan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan yang di berikan seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran islam.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Dr. Muhammad Fadil Al-Dzamali, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik an mengangkat derajatnya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).<sup>12</sup>

Dari berbagai uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang di lakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik dalam masa perkembangan agar ia memiliki kepribadian muslim.

---

<sup>9</sup> Zakiah drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.86

<sup>10</sup> <sup>10</sup> Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bnadung: Pustaka Setia,1998), hlm. 10

<sup>11</sup> Abdul Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam persepektif Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hlm, 18

<sup>12</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana 2010), hlm, 34

### C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu harapan yang harus di capai setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesai, maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>13</sup>

Menurut Abdurrahman Saleh Abdulloh mengatakan dalam bukunya "*Education Theory a Qur'anic aooutlook*", bahwa pendidikan islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jaan yang mengacu kepada tujuan akhir,<sup>14</sup> Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadaNya, Tujuan islam pendidikan islam menurutnya di bangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1), Tubuh, 2) Ruh, 3)Akal, yang masing-masing harus di jaga berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan dapat di klasifikasi kepada:

#### a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus memiliki tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang di anggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan yang sehat.

#### b. Tujuan Pendidikan Rohani

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 29

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), eet. Ke-1, hlm. 19

Tujuan pendidikan islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian maka pendidikan islam menurut Muhammad Qutub ialah meletakkan dasar yang harus memberikan petunjuk agar manusia memelihara hubungannya yang terus menerus dengan Allah SWT.

c. Tujuan Pendidikan Akal

Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Karna pada dasarnya pendidikan islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.

d. Tujuan sosial

Fungsi pendidikan islam dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan setandar-setandar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan islam.

## **D. Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Nilai Pendidikan**

Nilai secara etimologis merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari – hari nilai merupakan sesuatu yang

berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasisi moral.<sup>15</sup>

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda – beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier (UIA, 2003) dalam Rohmat Mulyana menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.<sup>16</sup>

*Nilai* adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport (1964), sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. *Nilai* adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara – cara tindakan alternatif (Kup – perman, 1983). Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.<sup>17</sup>

Menurut kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita –

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), Hlm. 67-70

<sup>16</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 2, hlm. 8

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 9

cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan dan kebebasan).<sup>18</sup>

Penjelasan yang lebih panjang dan lebih lengkap yang dirumuskan oleh Kluckhohn (1957) yang mendefinisikan bahwa nilai adalah *suatu konsepsi tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri – ciri kelompok, dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan awal dan tujuan akhir tindakan.*<sup>19</sup>

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukir oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan pendidikan dari segi bahasa dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan – latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebgainya (Purwadarminta, 1991).<sup>20</sup>

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang – Undang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>18</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 14.

<sup>19</sup>Rohmat Mulyana, *Op.Cit*, hlm. 10

<sup>20</sup>Zaim elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 11

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas nilai pendidikan adalah nilai yang membawa pada seseorang dalam hal keinginan, kebutuhan, keyakinan yang membuat seseorang tersebut menuju pada satu titik yang ia butuhkan yaitu pendidikan.

## **2. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan**

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak – anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama.<sup>22</sup> Pendidikan untuk anak harus dilakukan. Proses ini bertujuan untuk membimbing anak ke arah kedewasaan supaya anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam perbuatannya kelak.<sup>23</sup>

Dalam teori nilai yang digagas oleh Spranger (21964) dalam Rohmat Mulyana menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Nilai – nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 2

<sup>22</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. 4, hlm. 176

<sup>23</sup> Marijen, *Metode Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Sabda media, 2012), hlm. 17

- a. Nilai teoritik, yaitu nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar – salah menurut pertimbangan akal pikiran.
- b. Nilai ekonomis, yaitu nilai yang terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untuk – rugi.
- c. Nilai estetik, yaitu nilai yang menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan.
- d. Nilai sosial, yaitu nilai yang terdapat nilai kasih sayang antar manusia. Karena itu nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik.
- e. Nilai politik, yaitu nilai kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tertinggi.
- f. Nilai agama. Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai – nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan.<sup>24</sup>

Lebih lanjut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>24</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 2, hlm. 32-34

### 1) Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa al – Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan di sebut jiwa rabbaniyah (QS Ali Imran 3:79) atau ribbiyah (QS Ali Imran 3:146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai – nilai keagamaan pribadi yang amat penting harus ditamamkan kepada setiap anak didik. Di antara nilai – nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan demikian bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam – dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatuyang tidak diridhai-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata – mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah.
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan pengharapan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- h) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>25</sup>

## 2) Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak – anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal – hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Akan tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai – nilai akhlaq berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik.<sup>26</sup>

- a) Sillat al-rahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antar saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih – lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah).
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat.

---

<sup>25</sup>Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, hlm. 93-94

<sup>26</sup>*ibid.*, hlm. 94

- d) At-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- e) Al-amanah, dapat dipercaya. Sebagai salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- f) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang mampu.<sup>27</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Dalam Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, pendidikan dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka – kerangka kerja yang koseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Adapun beberapa tujuan yang terkait ialah:

- a. Tujuan umum, ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 95-98

- b. Tujuan akhir. Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini setelah berakhir pula. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang – kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.
- c. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>28</sup>
- d. Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan – bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.<sup>29</sup>

Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.

- b) Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*)

---

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. 10, hlm. 30-31

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 32

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an.

c) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Mengarahkan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda – tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan – pesan ayat – ayat Nya yang terimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang pencipta.

d) Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang prural (majmuk).<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani dalam Sudyono, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok:

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
2. Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik) dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur – unsur dan cara pelaksanaannya.

---

<sup>30</sup> PAbdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 3, hlm. 78-79

4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan – perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat, dan kebudayaan di mana – mana dan kesanggupannya untuk berubah serta berkembang bila diperlukan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), hlm. 32-33